

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Agency

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Trisanti (2012), hubungan keagenan muncul ketika *principal* bekerja dengan *agent*, dimana *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan wewenang dan kebijakan pembuatan keputusan kepada *agent*. Hartanto dan Sudomo (1998) dalam Trisanti (2012), mengemukakan pernyataan yang sama bahwa teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham. Pemegang saham menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada *principal* tentang usaha yang dijalankan. *Principal* akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004) dalam Trisanti (2012). Teori agensi mengasumsikan bahwa individu bertindak

memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong *agent* untuk melakukan hal-hal yang diinginkannya dan menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi asimetri tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dengan adanya hal tersebut, maka *agent* memiliki kewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada *principal* agar tidak terjadi asimetri informasi.

Pengungkapan (*disclosure*) merupakan salah satu media penting untuk mengatasi konflik keagenan. Dengan adanya pengungkapan informasi secara sukarela oleh manajemen dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan kepada pemegang saham, sehingga dapat diantisipasi terjadinya penyimpangan kepentingan yang akan dilakukan manajer. Pengungkapan informasi secara sukarela oleh manajemen dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi jika pengungkapan tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, pengungkapan secara sukarela ini menunjukkan kredibilitas perusahaan dan dapat membantu para pemakai laporan untuk memahami strategi dan berbagai informasi lainnya tentang perusahaan yang dibutuhkan. Untuk memperkecil asimetri informasi, maka pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

2.2. LAPORAN KEUANGAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan para pengguna laporan keuangan.

Munawir (2002) dalam Mahmudah (2011), mendeskripsikan laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Sedang menurut Harahap (2007) dalam Mahmudah (2011), dalam teori akuntansi laporan keuangan, menyatakan bahwa laporan keuangan adalah merupakan output dan hasil akhir proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.

Tujuan umum laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, perubahan ekuitas dan arus kas pada suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) yang telah dilakukan oleh manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Suatu laporan keuangan bermanfaat bagi banyak pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami,

relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Diantara berbagai laporan yang terbitkan perusahaan kepada pemegang saham, laporan tahunan (*annual report*) adalah laporan yang paling penting.

2.3. PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN

Pengungkapan (*disclosure*) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Jika dikaitkan dengan data, *disclosure* berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak-pihak yang memerlukan. Oleh karena itu data yang akan diberikan harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan dicapai.

Hendrikson dan Brenda (2002) dalam Kartika (2009), menyatakan bahwa pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum di pasar modal yang efisien. Hal ini menyiratkan bahwa harus disajikan informasi yang cukup agar memungkinkan prediksinya kecenderungan (*trend*) dividen masa depan serta *variabilitas* dan *konvariabilitas* imbalan masa depan dalam pasar tersebut.

Tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan adalah salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Banyak peneliti yang menggunakan *index disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan keuangan. Na'im dan Rakhman (2000) dalam Sinaga (2009), menjelaskan bahwa terdapat dua jenis

pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Ada tiga konsep mengenai pengungkapan yang berhubungan dengan kualitas laporan keuangan yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*), wajar (*fair disclosure*), lengkap (*full disclosure*) (Hendriksen, 2002) dalam Mustafa (2013). Konsep yang paling sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup (*adequate disclosure*) yaitu pengungkapan *minimum* yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan wajar dan lengkap merupakan konsep yang lebih positif. Pengungkapan wajar merupakan tujuan etis yang memberikan perlakuan sama bagi para pengguna laporan keuangan. Pengungkapan yang lengkap menyajikan semua informasi yang relevan. Penyajian yang terlalu rinci dan terlalu banyak justru akan mengaburkan informasi sehingga membuat laporan keuangan sulit untuk dipahami oleh para pemakainya dalam pembuatan keputusan.

2.6. KARAKTERISTIK PERUSAHAAN

Pentingnya informasi dalam pengambilan keputusan perlu diterapkan kriteria informasi yang dapat dipakai dalam pengambilan keputusan. Kriteria tersebut memungkinkan informasi dapat dipakai para pengguna informasi yang tidak dapat akses secara langsung ke dalam perusahaan untuk mendapatkan informasi.

Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Prastowo dan Juliaty, 2002) dalam Sinaga (2009). Coke (1989) dalam Sinaga (2009) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan macam seperti ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan *Current ratio*.

$$\text{CurrentRatio} = \frac{\text{AktivaLancar}}{\text{HutangLancar}} \times 100\%$$

Almilia dan Retrinasari (2007), menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Sedangkan secara simultan variabel likuiditas, *leverage*, *net profit margin*, ukuran perusahaan dan status perusahaan tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, terutama laporan keuangan laba rugi dan laporan keuangan neraca. Dalam penelitian ini menggunakan

ROA (*Return on Assets*) untuk mengukur rasio profitabilitasnya. Rasio ini menunjukkan laba bersih yang diperoleh perusahaan jika diukur dari nilai asetnya. *Return on Assets* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan juga bagus. Semakin tinggi ROA, semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangannya. Skala yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala *ratio* (Simanjutak dan Widiastuti, 2004) dalam Trisanti, (2012) :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Fitriani (2001) dalam Sofiana (2010), membuktikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Penelitian Veronica (2009), menyatakan bahwa variabel *size* perusahaan dan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan, sedangkan variabel profitabilitas dan ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hasil analisis secara simultan menunjukkan variabel *size* perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan ukuran dewan komisaris

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sosial perusahaan.

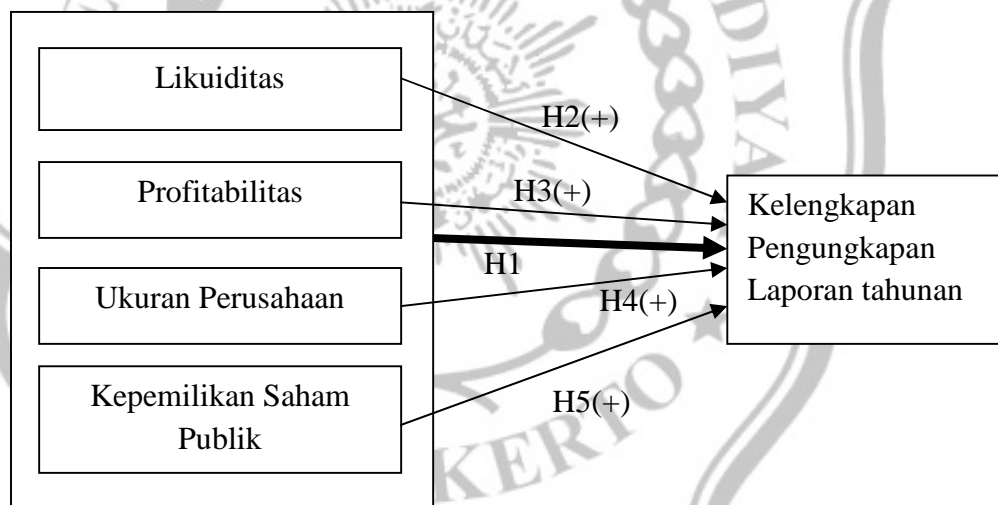
Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Fitriani (2001) dalam Sofiana (2010), menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Adapun variabel ukuran perusahaan dapat diukur diantaranya dengan menggunakan total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Total aktiva adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang (IAI, 2009).

Saham merupakan bukti penyertaan kepemilikan modal pada suatu perusahaan. Menurut Fahmi dan Hadi (2009) ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Hardiningsih (2008) mengemukakan semakin besar jumlah saham yang dimiliki masyarakat maka akan semakin besar informasi yang dapat diungkapkan kepada publik.

2.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu proses pengkomunikasian laporan. Laporan keuangan merupakan mekanisme yang penting bagi manajer untuk berkomunikasi dengan para pengguna laporan keuangan (Sinaga, 2009). Selain itu, laporan keuangan juga merupakan sarana penyampaian informasi bagi pihak-pihak luar manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi.

Kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.6. HIPOTESIS PENELITIAN

2.6.1 Pengaruh karakteristik perusahaan (likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik) terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan

Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembuatan keputusan baik pihak internal maupun bagi pihak eksternal perusahaan. Pengguna laporan keuangan dapat menganalisis laporan keuangan dengan faktor rasional yang mempengaruhinya. Faktor-faktor ini menunjukkan karakteristik perusahaan yang dapat mempengaruhi kondisi yang ada di perusahaan tersebut. Perusahaan harus mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan kondisi internal perusahaan. Pengungkapan laporan keuangan tersebut harus memadai agar pemakai laporan keuangan dapat menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Pengungkapan yang kurang memadai dapat merugikan investor karena dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan perusahaan (Nuryaman, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan perusahaan adalah likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik.

Penelitian Hardiningsih (2008), menyatakan bahwa variabel kepemilikan saham publik, basis perusahaan, ROI, ukuran perusahaan dan *leverage* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *voluntary*

disclosure laporan tahunan perusahaan. Penelitian Purwandari dan Purwanto (2012), secara simultan atau bersama-sama variabel profitabilitas, leverage, kepemilikan publik, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan status perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan.

Hasil penelitian Sinaga (2009), menunjukkan bahwa secara simultan variabel likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan dan tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Pada penelitian Jahroh (2010), menyatakan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, *operating profit margin* dan ROE secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Likuiditas, profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik secara simultan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

2.6.2 Pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan

Likuiditas berhubungan dengan posisi keuangan jangka pendek perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi cenderung untuk melakukan informasi yang lebih luas kepada pihak luar, karena perusahaan ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel. Jika likuiditas

dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut atau dengan kata lain terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasan pengungkapan (Kartika, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) menemukan bukti bahwa tingkat likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* berhubungan positif atau searah dengan luas pengungkapan laporan keuangan tahunan jadi likuiditas semakin tinggi akan semakin lengkap perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan. Sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

2.6.3 Pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan laporan keuangan tahunan kepada pemegang saham (Anggraini, 2006). Pengungkapan yang lebih luas akan terjadi pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi. Hal tersebut disebabkan manajemen perusahaan ingin meyakinkan para *stakeholders* bahwa perusahaan dalam posisi persaingan yang kuat dan kinerja perusahaan yang bagus.

Semakin tingginya rasio profitabilitas perusahaan, menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan semakin baik kinerja perusahaannya. Dengan laba yang tinggi perusahaan memiliki cukup dana untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengelola informasi menjadi lebih bermanfaat serta dapat menyajikan pengungkapan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih berani mengungkapkan laporan. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Simanjuntak dan Widiastuti (2004), menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan jasa transportasi. Sehindadirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

2.6.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan

Perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan

besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Priguno (2013). Perusahaan besar mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Menurut Meek, Roberts dan Gray (1995) dalam Fitriani (2001) perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk merekrut karyawan yang ahli, serta adanya tuntutan dari pemegang saham dan analis, sehingga perusahaan besar memiliki insentif untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dari perusahaan kecil. Perusahaan besar merupakan entitas yang banyak disorot oleh pasar maupun publik secara umum. Mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan untuk mewujudkan akuntabilitas publik.

Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang besar pula, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap.

Perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan

kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain.

Dalam penelitian Fitriani (2001) terdapat tiga alternatif yang digunakan untuk menghitung *size* perusahaan, yaitu total asset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Fitriani (2001) menunjukkan bahwa variabel *size* mempunyai pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin besar *size* perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Dalam penelitian ini *size* perusahaan didasarkan pada total aktiva, karena berdasarkan penelitian Fitriani (2001) total aktiva lebih menunjukkan *size* perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar (*Market Capitalization*). Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.

2.6.5 Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan

Kartika (2009), menyatakan bahwa informasi tingkat kepemilikan saham akan digunakan oleh investor sebagai pertanda prospek suatu perusahaan, semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik berarti semakin tinggi perusahaan dalam memberikan deviden dan layak beroperasi terus menerus untuk itu perusahaan dituntut untuk memberikan informasi yang komprehensif.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Priguno (2013), menjelaskan bahwa biaya keagenan akan meningkat seiring dengan besarnya nilai saham yang beredar yang sangat erat kaitannya dengan proporsi kepemilikan terhadap perusahaan. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak pemegang saham maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi akan mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan laporan perusahaan yang semakin luas.

Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dapat membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Jakarta dengan periode penelitian tahun 2002. Kemudian dalam penelitian Dewi (2011) juga membuktikan bahwa kepemilikan saham publik berhubungan positif dengan luas pengungkapan berarti semakin tinggi kepemilikan saham publik akan semakin memperluas pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H5 : Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan perusahaan.